

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga akhirnya menuntut setiap orang untuk memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan keadaan sebagai bekal untuk menghadapi berbagai peluang dan ancaman di masa depan. Dengan memiliki bekal ilmu yang berkualitas, maka memungkinkan seseorang dapat menghadapi semua masalah dan hambatan yang datang padanya yang tentunya diselesaikan dengan cara yang baik sesuai dengan koridor agama dan norma yang ada. Dengan demikian, untuk menempa diri agar memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai, maka dapat dilakukan melalui pendidikan.

Sistem pendidikan Nasional, pendidikan vokasional di Indonesia terdiri atas tiga jenis, yaitu pendidikan kejuruan, vokasi dan profesi. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara program sarjana. Pendidikan profesi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Ketiga jenis pendidikan tersebut tujuannya sama yaitu mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu (UU Nomor 20 tahun 2003; Rasto, 2015).

Di Indonesia terdapat dua istilah pendidikan yang sering digunakan dan mempunyai makna yang sama dalam sistem penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja, yaitu pendidikan kejuruan atau pendidikan vokasi. Dalam pasal 15 undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sehingga, pendidikan

kejuruan merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan tingkat menengah, yaitu: pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk sekolah menengah kejuruan (SMK).

Huges (Rasto, 2015) mengemukakan *vocational education* (Pendidikan Kejuruan) adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau untuk bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja. Hamalik (Rasto, 2015) mengemukakan Pendidikan Kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan. Djohar (Rasto, 2015) mengemukakan Pendidikan Kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja yang profesional. Ditegaskan oleh Byram dan Wenrich (Rasto, 2015) bahwa “*vocational education is teaching people how to work effectively*”. Secara lebih spesifik Wenrich sebagaimana dikutip Soeharto (1988) mengemukakan Pendidikan Kejuruan adalah seluruh bentuk pendidikan persiapan untuk bekerja yang dilakukan di sekolah menengah

Menurut (Wardiman, 1998) Pendidikan Kejuruan dikembangkan melihat adanya kebutuhan masyarakat akan pekerjaan, pendidikan kejuruan melayani sistem ekonomi, wahana pengembangan SDM, peka terhadap dinamika kontemporer masyarakat. Dengan demikian pendidikan kejuruan juga harus adaptif terhadap perubahan-perubahan teknologi dan mempunyai kemanfaatan sosial yang luas. Sebagai pendidikan yang diturunkan dari kebutuhan ekonomi, pendidikan kejuruan jelas mengarah pada *educaton for earning a living*. Pendidikan kejuruan berfungsi sebagai penyesuaian diri “akulturasi” dan pembawa perubahan “enkulturasi”.

Meskipun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan bisa menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi pada kenyataannya pengangguran paling banyak justru dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2019, tingkat pengangguran terbuka paling

Hikmah Anum Suganda, 2021

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

besar terdapat pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu mencapai 8,63% sedangkan tingkat pengangguran terbuka lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebesar 6,78% (<http://www.bps.go.id>). Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kebutuhan di dunia kerja dengan penyediaan tenaga kerja dari institusi pendidikan kejuruan (Sudarma, 2013).

Berdasarkan ulasan dan pertimbangan di atas, SMK sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk dapat meningkatkan potensi sesuai bidang keahliannya, sehingga sudah sepantasnya lulusan SMK menjadi pelopor dalam mengembangkan dan penggerak ekonomi nasional bahkan internasional. Hal ini sejalan dengan visi direktorat Pembina SMK yaitu terwujudnya SMK bertaraf internasional, menghasilkan tamatan yang memiliki jati diri bangsa, mampu mengembangkan keunggulan lokal dan bersaing di pasar global.

Komunikasi bisnis sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Komunikasi bisnis juga sebagai salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari karena mengingat pentingnya peranan komunikasi bisnis sebagai salah satu ilmu terapan, ilmu yang dipakai dalam praktek bisnis. Komunikasi bisnis merupakan pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang cermat untuk memahami setiap pokok bahasan. Proses inilah yang akan mampu menghadapi perkembangan dan tantangan manusia dari masa ke masa. Dengan demikian siswa mampu menerapkan komunikasi bisnis yang baik dalam dunia kerja. Oleh karena itu, penguasaan mata pelajaran komunikasi bisnis dapat menjadi bekal bagi siswa-siswi untuk mengembangkan diri dalam berbagai bidang profesi dan membekali siswa untuk mengambil keputusan yang bersifat kreatif dalam menghadapi masalah yang membutuhkan pengambilan keputusan yang tepat. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya

Hikmah Anum Suganda, 2021

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

ketika siswa lulus, mereka pintar secara teoritis. Namun, mereka belum mampu menganalisis, mengevaluasi, membagi materi menjadi beberapa bagian dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam keseluruhan struktur atau tujuan. Siswa juga belum mampu memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru atau membuat suatu produk yang orisinal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa diperlukan adanya metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Menurut Gunawan (Nur Rochma dan Asih Widi, 2013) Hots (*higher order thinking skill*) meliputi aspek kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, kemampuan yang diteliti hanya kemampuan berpikir kreatif. Komponen kemampuan berpikir kreatif merupakan kecakapan pikiran untuk menghasilkan ide-ide baru. Kemampuan berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk menggunakan struktur berpikir yang rumit sehingga memunculkan ide yang baru dan orisinal. Menurut (Anderson, L.W dan Krathwohl, D.R 2001) kemampuan berpikir kreatif termasuk kedalam ranah kognitif kemampuan berpikir kreatif tingkat tinggi / HOTS (C6) yakni merupakan kemampuan menempatkan kemampuan elemen-elemen secara bersamaan kedalam bentuk modifikasi atau mengorganisasikan elemen-elemen kedalam pola baru (struktur baru); Direktorat Pembina SMK (2017). Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Torrance (Filsaisme, 2008) kemampuan berpikir kreatif mendefinisikan kesulitan atau mengidentifikasi unsur-unsur yang hilang; mencari solusi-solusi; menduga, menciptakan alternatif-alternatif untuk menyelesaikan masalah, menguji dan menguji kembali alternatif-alternatif tersebut; menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya.

Selanjutnya berpikir kreatif bukan hanya dilihat dari cara siswa menciptakan hal yang baru tetapi juga kombinasi dari konsep yang telah dipelajari sebelumnya dengan ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan menghasilkan gagasan dari proses pembelajaran itu menghasilkan sebuah kreativitas dengan cara mengajukan pertanyaan,

Hikmah Anum Suganda, 2021

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)

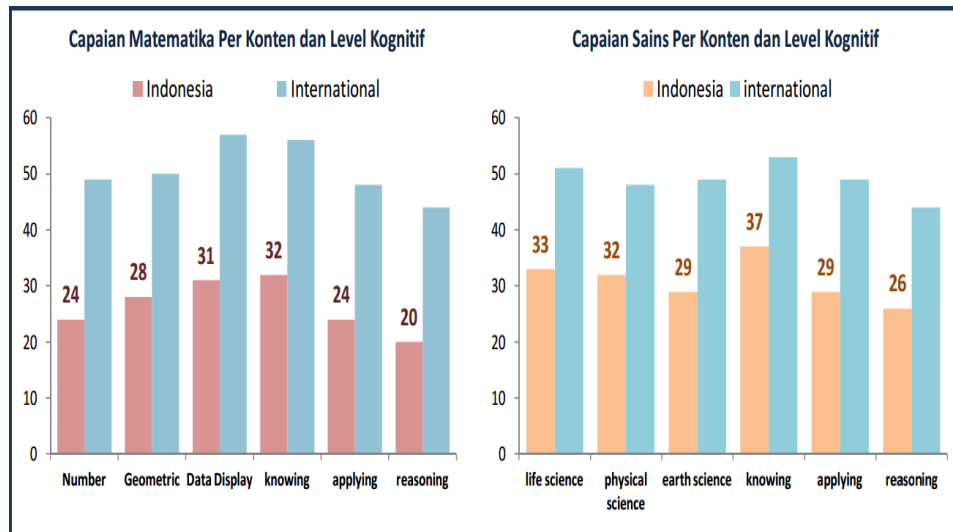
Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

menjawab pertanyaan serta mengaplikasikan ungkapan-ungkapan yang unik. Berpikir kreatif oleh Munandar (Ibrahim, 2011) disebut juga berpikir divergen, yaitu berpikir untuk memberikan macam-macam kemungkinan jawaban benar ataupun cara terhadap suatu masalah berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Guilford (Ibrahim, 2011) menyatakan ada lima ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali.

Kemampuan berpikir kreatif yang diajarkan guru kepada siswa di sekolah memiliki peranan penting terutama dalam membantu siswa untuk memecahkan berbagai permasalahan. Apabila kemampuan berpikir kreatif siswa terbiasa dimunculkan dan dilatih, maka serumit apapun permasalahannya yang diberikan akan dengan mudah dipecahkan. Salah satu cara untuk memunculkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah dengan menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Dengan pembelajaran yang berkualitas siswa akan terarahkan secara mandiri dan aktif dalam membangun pengetahuan. Hal inilah yang menarik munculnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

Sayangnya berdasarkan kenyataan, belum banyak pembelajaran sekolah yang telah mengarahkan kemampuan berpikir kreatif pada siswanya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Munandar (Ardiyani, 2011) bahwa pengembangan pembelajaran di sekolah pada umumnya masih terbatas pada penalaran verbal dan pemikiran logis serta tugas-tugas yang diberikan kepada siswanya yang menuntut pemikiran konvergen yaitu pemikiran menuju satu jawaban tunggal. Hal ini menandakan bahwa pada kenyataannya pembelajaran di sekolah baru mengoptimalkan kemampuan berpikir kognitif siswa tingkat rendah. Sehingga kemampuan siswa, baru pada tahap mengenali fakta namun belum mampu mengaplikasikan konsep kompleks atau abstrak. Hal inilah yang menandai rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia.

Berpikir kreatif yaitu memberikan macam-macam kemungkinan jawaban atau pemecahan masalah berdasarkan informasi yang diberikan dan mencetuskan banyak gagasan terhadap suatu persoalan (Very, 2019)

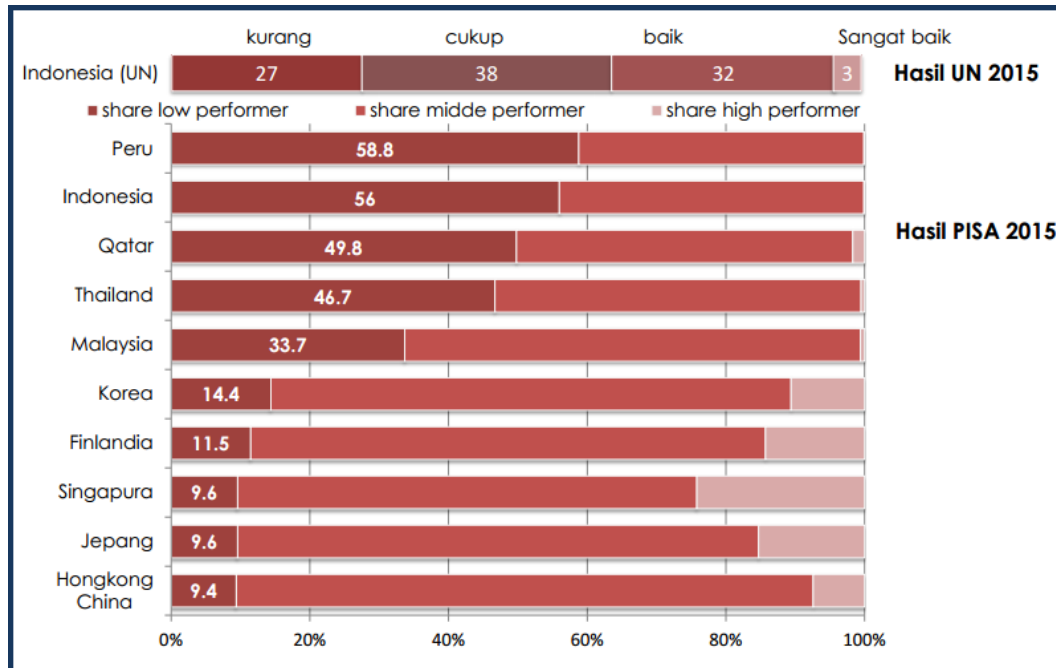


Gambar 1.1
Nilai TIMSS 2015

Sumber: Very (2019)

Studi yang dilakukan TIMSS, memberi gambaran bahwa jika dibandingkan dengan dunia internasional negara Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal penguasaan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Siswa Indonesia belum dapat menerapkan pengetahuan dasar yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, serta belum mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam masalah yang kompleks, membuat kesimpulan, serta menyusun generalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem Pendidikan di Indonesia hanya mampu memecahkan permasalahan dalam kategori berfikir tingkat rendah dan belum mampu menerapkan pembelajaran yang dapat memecahkan persoalan dengan kategori berfikir tingkat tinggi salah satunya yaitu kemampuan berfikir kreatif. Hal ini senada dengan profil kemampuan siswa Indonesia yang dikeluarkan kemendikbud.

Hikmah Anum Suganda, 2021
EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)
Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.2

Validasi: Profil Level kemampuan Siswa Indonesia

Sumber: Nizam (2017).

Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan agar kompetensi sumber daya manusia kita tidak kalah dengan bangsa lain. Sebagaimana diketahui, dasar-dasar berpikir selama ini pada umumnya tidak dikuasai dengan baik oleh peserta didik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik sekolah menengah, mahasiswa S1, bahkan juga mahasiswa S2 (Rofi'uddin, 2009). Oleh karena itu, diperlukan transformasi pendidikan dalam mata pelajaran apa pun, dari belajar dengan menghafal menjadi belajar berpikir, atau dari belajar yang dangkal menjadi mendalam atau kompleks (Suastra, 2008). Peserta didik harus diyakinkan bahwa mata pelajaran yang dipelajarinya menarik dan berguna, karena bisa membantu mereka untuk memahami tentang dunia dan diri sendiri. Proses pembelajaran harus bisa meningkatkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir dengan logis.

Pentingnya berpikir kreatif tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang intinya antara lain adalah melalui pendidikan diharapkan Hikmah Anum Suganda, 2021

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, juga mandiri. Namun pada kenyataannya, “pendidikan kita masih sangat lemah dalam proses pembelajaran” (Sanjaya, 2010). Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Selain itu, dengan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Sehingga tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi, tetapi justru siswa yang aktif mencari informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

Menurut (Mursidik, Samsiyah, & Rudyanto, 2015), kompetensi berpikir kreatif bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam era persaingan global sebab tingkat kompleksitas permasalahan dalam segala aspek kehidupan modern semakin tinggi. Menurut *Career Center Maine Departmen of Labor USA* kemampuan berpikir kreatif memang penting karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki dunia kerja (Mahmudi, 2010).

Rendahnya prestasi belajar siswa terjadi sebagai akibat dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru. Untuk mengatasi permasalahan di atas, siswa harus memiliki keterampilan berpikir kreatif (Redhana, Agung, Sudiatmika, & Artawan, 2009). Untuk mengukur kemampuan berpikir peserta didik dapat dilihat dari perolehan nilai peserta didik dan dari soal-soal yang digunakan (Edora, 2014).

Tabel 1. 1
Rata-rata Nilai Ujian Akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018 s.d
2019/2020

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa diatas KKM	Persentase (%)	Jumlah siswa dibawah KKM	Persentase (%)
2017/2018					
X BDP 2	34	12	35.29	22	64.70
X BDP 3	33	14	42.42	19	57.57
2018/2019					
X BDP 2	34	13	38.23	21	61.76
X BDP 3	34	12	35.29	22	64.70
2019/2020					
X BDP 2	34	10	29.41	24	70.58
X BDP 3	34	10	29.41	24	70.58

Sumber: Dokumen Guru Mata Pelajaran Komunikasi Bisnis

Tabel 1.1 di atas menunjukkan hasil ujian akhir semester mata pelajaran komunikasi bisnis pada Kelas X bisnis daring dan pemasaran di SMK Negeri 1 Bandung. Selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir dari tahun 2017/2018 sampai dengan 2019/2020 terdapat perbedaan fluktuatif. Pada tahun 2017/2018 jumlah siswa Kelas X BDP 2 yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 12 orang dengan persentase 35,29% dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 22 orang dengan persentase 64,70%. Selanjutnya pada tahun 2018/2019 jumlah siswa Kelas X BDP 2 yang mendapatkan nilai diatas KKM mengalami kenaikan sebesar 2,94% sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM mengalami penurunan sebesar 2,94%. Selanjutnya pada tahun 2019/2020 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,82% dan terjadi peningkatan terhadap siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu sebesar 8,82%.

Hikmah Anum Suganda, 2021

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya pada Kelas X BDP 3 pada tahun 2017/2018 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 14 orang dengan persentase 42.42% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 19 orang dengan persentase 57.57%. Tahun 2018/2019 terjadi penurunan jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM 7.13% dan siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM mengalami kenaikan yaitu sebesar 7,13%. Tahun 2019/2020 siswa yang mendapat nilai diatas KKM mengalami penurunan sebesar 5.88% dan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM mengalami kenaikan sebesar 5.88%. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kreatif siswa masih cukup rendah ditunjukkan dengan hampir 50% dari jumlah siswa masih belum bisa mencapai KKM pada mata pelajaran komunikasi bisnis.

Lemahnya kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditunjukkan oleh data diatas disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran haruslah melibatkan siswa secara aktif serta memfasilitasi siswa untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir kreatif. Disamping itu, sudah menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk dapat merancang pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses (Nurina Happy, 2014).

Penulis mendapati bahwa metode pembelajaran yang digunakan di SMKN 1 Bandung masih bersifat konvensional sehingga interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa masih belum berjalan dengan baik. Sehingga membuat peserta didik menjadi jenuh dan tidak terlatih untuk menjadi seorang pemikir yang kreatif.

Seperti yang diungkapkan (Gulo, 2004) bahwa metode pembelajaran konvensional memiliki kelemahan, sebagai berikut:

- a. Metode-metode konvensional cenderung pada pola strategis ekspositorik yang berpusat pada guru. Pola interaksi cenderung pada komunikasi satu arah.

Sehingga sukar bagi guru untuk mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa memahami informasi yang telah disampaikan.

- b. Metode konvensional cenderung menempatkan posisi peserta didik sebagai pendengar dan pencatat.
- c. Keterbatasan kemampuan pada tingkat rendah. Dilihat dari segi taksonomi tujuan pengajaran, konvensional hanya mampu mengembangkan kemampuan siswa pada tingkat pengetahuan sampai pemahaman.

Adanya kelemahan-kelemahan dalam metode pembelajaran konvensional, maka untuk saat ini diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, peran guru adalah sebagai fasilitator. Guru harus mampu membantu siswa untuk memperoleh pemahamannya sendiri terhadap materi.

Permasalahan kemampuan berpikir kreatif tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Maslow (Munandar, 2009) mengatakan “kreatifitas penting karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia”. Jika proses pembelajaran memuat kemampuan berpikir yang kreatif maka tentu saja aktivitas belajar akan terjadi dan kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat dimiliki siswa.

Menurut Suparno (Rangkuti, 2014) konstruktivisme adalah suatu filsafat yang menganggap pengetahuan adalah hasil dari konstruksi (bentukan) manusia sendiri. Metode pembelajaran konstruktivisme yang efektif digunakan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa sesuai dengan karakter siswa adalah *group investigation* (Chairunnisa, 2016; Meilia Disman, 2016; Budiastra, Sudana, & Arcana, 2015). Metode pembelajaran *group investigation* memiliki potensi yang paling baik dalam pembelajaran kooperatif (Mitchell, Montgomery, Holder, & Stuart, 2008), karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan kerjasama/organisasi dan memotivasi mereka untuk berpikir secara kreatif (Budiastra et al., 2015). *Group Investigation* menekankan

Hikmah Anum Suganda, 2021

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

kegiatan investigasi untuk mendorong beberapa keterampilan seperti analisis, sintesis, dan mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah (Slavin, 2005). Dalam pembelajaran *group investigation* mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan prestasi individu melalui tugas pemecahan masalah kelompok kecil, mengembangkan tanggung jawab siswa untuk belajar dan mempromosikan arah diri dalam koordinasi (Tan, Sharan, & lee, 2006).

Metode pembelajaran selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah metode *guided discovery learning*. Menurut Munandar (2009) bahwa mengajar dengan *guided discovery learning* selain berkaitan dengan penemuan juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Bruner (Widodo, 2010) mengungkapkan bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Selanjutnya menurut Udo & Effiong (Tilal Afian, Muslimin Ibrahim, Rudiana Agustini, 2014) *Guided discovery learning* menekankan pentingnya kreativitas belajar dalam memfasilitasi pencapaian konsep pada peserta didik. Siswa dilibatkan secara langsung dengan praktek yang berpusat pada siswa. Bruner (Norsanty dan Chairani, 2016) berpendapat bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada murid untuk menemukan aturannya sendiri melalui konsep, teori, definisi, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Priansa (Norsanty dan Chairani, 2016). Pada penemuan terbimbing bentuk bimbingan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, sehingga diharapkan siswa dapat menyimpulkan (menggeneralisasikan) sesuai dengan rancangan guru

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode *guided discovery learning* adalah metode pembelajaran yang mendorong Peserta didik berpikir dan menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang disediakan guru.

Hikmah Anum Suganda, 2021

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Alasan peneliti memilih metode *group investigation* dan *guided discovery learning* dalam penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok atau pembelajaran secara penemuan terbimbing yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Sehingga dari uraian diatas, maka judul dalam penelitian ini adalah Efektifitas Penerapan Metode Pembelajaran *Group Investigation* dan *Guided Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation*?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery learning*?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan berpikir kreatif siswa antara kelas yang menggunakan metode *group investigation* dengan kelas menggunakan metode *guided discovery learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang dapat mengarahkan kemana penelitian akan dibawa. Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation*.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery learning*.

Hikmah Anum Suganda, 2021

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

3. Mengetahui perbedaan peningkatan berpikir kreatif siswa antara kelas yang menggunakan metode *group investigation* dengan kelas yang menggunakan metode *guided discovery learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa
- b. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode *group investigation* dan *guided discovery learning*

2 Kegunaan praktis

Bagi praktis pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan para pelaksana pendidikan dalam menggunakan metode *group investigation* dan *guided discovery learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif sehingga dapat menjadi *alternative* solusi bagi pelaksana pendidikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam menggunakan metode pembelajaran dan dapat menimbulkan kemandirian belajar bagi peserta didik dalam pembelajaran komunikasi bisnis

Hikmah Anum Suganda, 2021

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION DAN GUIDED DISCOVERY LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF (STUDI QUASI EKSPERIMEN TERHADAP SISWA KELAS X PADA MATA PELAJARAN KOMUNIKASI BISNIS DENGAN MATERI MENGANALISIS PELANGGAN DI SMKN 1 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu